

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Pendidikan merupakan hal yang sangat penting saat ini dimana masyarakat dituntut menjadi SDM yang berkualitas. Hal tersebut bisa didapat salah satunya melalui jalur pendidikan. Pendidikan juga berguna untuk masyarakat dalam mencapai kesuksesan dalam hidupnya. Hal ini senada dengan S. C. Sri Utami Munandar (1999) yang menyatakan bahwa pendidikan atau proses pembelajaran mempunyai peran yang amat menentukan bagi perkembangan dan perwujudan diri individu, terutama bagi pembangunan Bangsa dan Negara. Di Indonesia, jenjang pendidikan dimulai dari TK, SD, SMP, SMA, kemudian perguruan tinggi. Jenjang pendidikan selanjutnya dapat individu tempuh jika telah menyelesaikan jenjang pendidikan sebelumnya. Setiap individu diharapkan tidak hanya dapat menyelesaikan setiap jenjang pendidikannya tetapi juga berprestasi dan memiliki ilmu pengetahuan.

Salah satu sarana pendidikan yang penting bagi generasi muda ialah perguruan tinggi yang merupakan jenjang pendidikan tertinggi. Sudah tidak dapat dipungkiri lagi, pada setiap tahun ajaran baru, puluhan ribu calon mahasiswa berebut masuk ke perguruan tinggi. Para calon mahasiswa itu dapat memilih untuk mengenyam pendidikan di perguruan tinggi negeri ataupun swasta atau bahkan menetapkan pilihan untuk kuliah di luar negeri ([www.infoanda.com](http://www.infoanda.com)).

Di Indonesia terdapat 3.070 Perguruan Tinggi, 2.987 diantaranya adalah perguruan tinggi swasta (<http://dp2m.dikti.go.id>). Dari ribuan perguruan tinggi swasta tersebut, Universitas “X” merupakan salah satu perguruan tinggi swasta yang cukup diminati di kota Bandung. Universitas “X” memiliki beberapa Fakultas, antara lain Fakultas Kedokteran (dan Kedokteran Gigi yang dibuka sejak 2009), Fakultas Psikologi, Fakultas Teknik, Fakultas Sastra, Fakultas Ekonomi, Fakultas Seni Rupa dan Desain, Fakultas Teknologi Informasi, dan Fakultas Hukum yang baru saja dibuka pada angkatan tahun 2009 yang lalu. Jumlah mahasiswa diperkirakan mencapai 8.453 orang, dengan jumlah alumni 7.924 orang ([www.jobvacancycareer.net](http://www.jobvacancycareer.net)).

Fakultas Psikologi merupakan salah satu fakultas yang pertama kali dibuka setelah Fakultas Kedokteran dan Teknik pada tahun 1965. Sekarang fakultas Psikologi telah terakreditasi B atau Baik (data dari website universitas “X”). Kurikulum di Fakultas Psikologi Universitas “X” menentukan dua jenis mata kuliah yang harus diambil mahasiswa, yakni mata kuliah wajib dan mata kuliah pilihan. Mata kuliah wajib ialah seluruh mata kuliah yang wajib ditempuh oleh mahasiswa tanpa kecuali dan sudah diatur setiap semester, sementara mata kuliah pilihan adalah mata kuliah tambahan dimana mahasiswa dapat memilih mata kuliah yang menarik minatnya untuk diikuti.

Mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas “X” harus menyusun skripsi sebagai syarat kelulusan. Mereka seringkali mengalami berbagai hambatan ketika tengah menyusun skripsi, salah satunya yaitu dalam penyusunan alat ukur yang akan digunakan dalam penelitian skripsi. Di semester kelima, terdapat mata kuliah

yang khusus membahas tentang penyusunan alat ukur psikologi dalam penelitian. Mata kuliah tersebut ialah Konstruksi Alat Ukur Psikologi yang membahas mengenai penerapan teori-teori penyusunan skala psikologi untuk mengukur persepsi, motif dan sikap dalam bentuk penyusunan alat ukur dan penelitian (GBPP). Konstruksi Alat Ukur Psikologi merupakan salah satu mata kuliah wajib di Fakultas Psikologi Universitas “X” yang berbobot 2 SKS teori dan 1 SKS praktikum. Mata kuliah ini merupakan mata kuliah yang unik, karena langsung menggabungkan teori dan praktikum dalam satu pertemuan, yang berakibat waktu kuliah yang cukup panjang (1 jam 40 menit untuk 2 SKS teori dan 3 jam untuk 1 SKS praktikum sehingga total waktu perkuliahan 4 jam 40 menit per pertemuan), dan kebijakan tidak boleh absen karena termasuk mata kuliah praktikum. Untuk dapat lulus mata kuliah ini, mahasiswa harus memperoleh nilai mutlak minimal C. Kompetensi umum yang ingin dicapai setelah menemouh mata kuliah ini adalah mahasiswa mampu menyusun alat ukur psikologi dalam penelitian, sementara kompetensi khusus yang ingin dicapai adalah mahasiswa mampu untuk memahami dan membuat contoh pengukuran dan penskalaan (GBPP dan SAP mata kuliah Konstruksi Alat Ukur Psikologi). Kemampuan ini akan sangat berguna nantinya ketika mahasiswa mengontrak mata kuliah Metodologi Penelitian. Mata kuliah tersebut sebagai persiapan untuk penyusunan Usulan Penelitian dan Skripsi nantinya, dimana mahasiswa seharusnya sudah memiliki kemampuan untuk menyusun suatu alat ukur dari teori yang digunakan. Selain itu, lulusan S1 Psikologi diizinkan untuk membuat alat tes tipe A dan B sehingga kemampuan untuk penyusunan alat ukur akan sangat berguna.

Untuk dapat membuat suatu alat tes dengan benar, mahasiswa dituntut untuk memiliki pemahaman yang cukup mendalam tentang teori yang digunakan, karena item-item dalam alat tes diturunkan dari aspek-aspek atau dimensi-dimensi yang dimiliki teori tersebut. Apabila mahasiswa kurang memiliki pengetahuan dan pemahaman tentang teori yang digunakan, besar kemungkinan alat tes yang dibuat menjadi tidak valid dan reliabel sehingga tidak bisa digunakan. Hal tersebut akan menghambat mahasiswa ketika tengah menyusun skripsi, karena untuk pengambilan data mahasiswa harus memiliki suatu set alat ukur yang valid dan reliabel. Agar dapat memiliki pemahaman tentang teori yang digunakan dan langkah-langkah dalam penyusunan alat ukur, mahasiswa harus belajar. Pendekatan yang digunakan mahasiswa dalam belajar akan berbeda-beda satu sama lainnya. Ada mahasiswa yang menganggap bahwa teori-teori yang digunakan harus dihafalkan, ada pula mahasiswa yang menganggap bahwa seluruh teori yang digunakan memiliki maknanya masing-masing sehingga mahasiswa tersebut akan mencari inti dan implikasi dari teori tersebut. Hal inilah yang disebut sebagai *learning approach*.

*Learning approach* merupakan teori yang pertama kali diungkapkan oleh Marton & Saljo pada tahun 1976 (dalam Biggs, 1993). Lalu dalam perkembangannya selama 25 tahun terakhir ini, peneliti (Marton and Saljo, 1976; Marton, Hounsell and Entwistle, 1997; Prosser and Trigwell, 1998; Biggs, 1999 dalam Biggs, 1999) memandang proses belajar dan pelajar menjadi hal terpenting dalam kegiatan belajar mengajar, apa yang mahasiswa lakukan sama pentingnya

dengan apa yang dilakukan oleh pengajar. Hal ini mengarah pada pendefinisian kembali mengajar sebagai fasilitas belajar siswa.

*Learning approach* dibagi menjadi 2, *deep approach* dan *surface approach*. Mahasiswa yang menggunakan *deep approach* memiliki keinginan untuk memahami, menghubungkan, menjalankan dan menghargai mata kuliah yang dikontraknya. Sementara mahasiswa yang menggunakan *surface approach* kurang memiliki ketertarikan untuk memahami atau memperdalam suatu mata kuliah, tetapi lebih pada ingin memperoleh nilai, ranking atau suatu kualifikasi tertentu.

Mahasiswa yang menggunakan *deep approach* akan bertingkah laku aktif dalam belajar, mencari tahu dan mendalami materi yang sedang dipelajari. Mereka berusaha mencari aplikasi dari suatu teori dalam kehidupan sehari-hari, mereka juga memiliki minat untuk belajar lebih mendalam daripada yang diharuskan.

Mahasiswa yang menggunakan *surface approach* akan mengulangi apa saja yang telah mereka pelajari, supaya mereka dapat menghafal seluruh bahan yang telah diberikan. Mereka juga cenderung hanya mempelajari bahan yang telah diberikan di kelas, memperhatikan detail namun kurang memahami gambaran besarnya. Mahasiswa yang menggunakan *surface approach* cenderung belajar menghindari kegagalan.

Menurut hasil wawancara peneliti dengan salah satu dosen mata kuliah Konstruksi Alat Ukur Psikologi, mahasiswa yang sedang mengontrak mata kuliah tersebut diharapkan untuk dapat memahami langkah-langkah penyusunan alat

ukur psikologi, dan juga diharapkan mahasiswa dapat mengaplikasikannya bukan hanya saat mengontrak mata kuliah tersebut, tetapi juga nantinya apabila dibutuhkan saat mahasiswa ingin membuat alat tes yang akan digunakan untuk pengambilan data skripsi.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan 12 orang mahasiswa yang pernah mengontrak mata kuliah Konstruksi Alat Ukur Psikologi, 10 orang (83.33%) menyatakan bahwa mereka sudah tidak ingat lagi apa yang diajarkan ketika mengontrak mata kuliah tersebut, sementara 2 orang lainnya (16.67%) menyatakan masih ingat garis besar kuliah dan bagaimana cara membuat alat tes serta mengukur validitas dan reliabilitasnya. Tetapi semuanya menyatakan dalam membuat tugas, mereka biasanya melihat tugas yang telah dibuat oleh mahasiswa angkatan sebelumnya dan hanya sedikit memodifikasi item-itemnya. Bagi mereka, yang penting dapat lulus mata kuliah Konstruksi Alat Ukur Psikologi dan tidak mengulang lagi tahun berikutnya.

Berdasarkan observasi peneliti di kelas Konstruksi Alat Ukur Psikologi, ketika dosen memberikan kesempatan untuk bertanya, hampir tidak ada mahasiswa yang bertanya. Hal tersebut menunjukkan kurangnya rasa ingin tahu mahasiswa dan pemanfaatan kesempatan untuk mengetahui tentang materi perkuliahan masih belum efektif.

Berdasarkan pembahasan diatas, maka peneliti ingin mengetahui tentang *learning approach* yang digunakan oleh mahasiswa yang tengah mengontrak mata kuliah Konstruksi Alat Ukur Psikologi di Fakultas Psikologi Universitas “X” kota Bandung.

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diungkapkan diatas tadi, maka peneliti tertarik untuk mengetahui bagaimana gambaran *learning approach* pada mahasiswa yang mengontrak mata kuliah Konstruksi Alat Ukur Psikologi tahun ajaran 2012-2013 di Fakultas Psikologi Universitas “X” Bandung.

## **1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian**

### **1.3.1 Maksud**

Maksud dari penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran dari *learning approach* yang digunakan oleh mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas “X” Bandung, khususnya yang mengontrak mata kuliah Konstruksi Alat Ukur Psikologi tahun ajaran 2012-2013.

### **1.3.2 Tujuan**

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui jenis dari *learning approach* yang digunakan oleh mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas “X” Bandung, khususnya yang mengontrak mata kuliah Konstruksi Alat Ukur Psikologi tahun ajaran 2012-2013.

## **1.4 Kegunaan Penelitian**

### **1.4.1 Kegunaan Teoretis**

1. Sebagai bahan rujukan untuk peneliti lain yang berminat melakukan penelitian lebih lanjut mengenai *learning approach*.

2. Memberikan informasi tambahan mengenai *learning approach* pada bidang psikologi pendidikan.

#### **1.4.2 Kegunaan Praktis**

1. Untuk memberikan informasi pada tim dosen mata kuliah Konstruksi Alat Ukur Psikologi tentang *learning approach* yang digunakan oleh mahasiswa.
2. Memberikan informasi pada mahasiswa Universitas "X" kota Bandung tentang *learning approach* dan kegunaannya dalam proses pembelajaran, terutama untuk mahasiswa yang tengah mengontrak mata kuliah Konstruksi Alat Ukur Psikologi supaya dapat menjadi bahan refleksi.

### **1.5 Kerangka Pikir**

Mahasiswa diwajibkan untuk menempuh jumlah SKS tertentu sebelum dapat menyusun skripsi atau tugas akhir dan lulus. Salah satu mata kuliah yang wajib ditempuh mahasiswa fakultas Psikologi Universitas "X" kota Bandung adalah Konstruksi Alat Ukur Psikologi, dimana mata kuliah ini dapat dikontrak pada semester kelima apabila mahasiswa sudah menuntaskan mata kuliah prasyaratnya. Mata kuliah Konstruksi Alat Ukur Psikologi merupakan salah satu mata kuliah yang sangat penting dan akan mempengaruhi ketika mahasiswa tengah menyusun skripsi nantinya, karena dalam mata kuliah ini diajarkan bagaimana cara membuat alat ukur yang valid dan reliabel dari teori-teori Psikologi yang telah dipelajari. Mata kuliah Konstruksi Alat Ukur Psikologi

merupakan mata kuliah wajib berupa teori dengan praktikum sehingga mensyaratkan nilai kelulusan mutlak C.

Setiap pelajaran memiliki tuntutan kompetensi yang menentukan hasil belajar (Winkel, 1987). Kompetensi yang diharapkan dari mata kuliah Konstruksi Alat Ukur Psikologi ialah mahasiswa mampu menyusun alat ukur psikologi dalam penelitian (GBPP KAUP 2012-2013). Untuk dapat menyusun suatu alat ukur dalam penelitian, mahasiswa diharapkan untuk memiliki pola berpikir yang logis dan sistematis. Mahasiswa diharapkan mampu berpikir secara hipotetis dan kompleks, karena untuk menyusun item dari suatu aspek mahasiswa harus mampu membayangkan aplikasi dari aspek tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Mahasiswa dalam penelitian ini berusia antara 19-25 tahun dan berada pada tahap perkembangan kognitif *formal operational*. Dalam tahap ini, sudah terjadi kematangan kognitif, yaitu interaksi dari struktur otak yang telah sempurna dan lingkungan sosial yang semakin luas untuk eksperimentasi memungkinkan remaja untuk berpikir abstrak (Piaget dalam Papalia & Olds, 2001). Dengan mencapai tahap *formal operational*, mahasiswa dapat berpikir dengan fleksibel dan kompleks untuk menemukan alternatif jawaban atau penjelasan tentang suatu hal. Mahasiswa mampu berpikir secara hipotetis, mampu memikirkan suatu situasi yang masih berupa rencana atau bayangan (Santrock, 2003). Mahasiswa mampu memahami bahwa tindakan yang dilakukan saat ini dapat memiliki efek pada masa yang akan datang, mahasiswa mampu memperkirakan konsekuensi dari tindakannya. Hal tersebut akan mendukung mahasiswa dalam mempelajari Konstruksi Alat Ukur Psikologi.

Menurut Winkel (1987), belajar merupakan kegiatan mental yang tidak dapat dilihat dari luar. Semua hal yang terjadi dalam diri mahasiswa yang sedang belajar, sejauh mana pemahamannya tidak dapat dilihat hanya dengan mengamati mahasiswa tersebut. Kualitas pemahaman mahasiswa terhadap materi yang dipelajari salah satunya ditentukan oleh motivasi dalam belajar. Motivasi merupakan salah satu komponen dalam pendekatan belajar atau dikenal dengan istilah *learning approach*. *Learning approach* yang dipilih mahasiswa akan menentukan bagaimana materi yang diterima akan diolah dan selanjutnya akan menentukan kualitas belajar yang terjadi (Marton & Saljo dalam Biggs, 1993).

*Learning approach* dibagi menjadi dua, yaitu *surface approach* dan *deep approach*. *Learning approach* memiliki dua dimensi, yaitu motif dan strategi. Motif merupakan alasan atau tujuan mahasiswa untuk belajar, sedangkan strategi merujuk pada metode yang digunakan mahasiswa dalam mempelajari materi (Biggs, 1993).

Mahasiswa yang menggunakan *surface approach* ketika mengontrak mata kuliah Konstruksi Alat Ukur Psikologi memiliki motivasi ekstrinsik dalam menyelesaikan tugas yang didasarkan konsekuensi positif dan negatif. Mereka ingin lulus dari mata kuliah Konstruksi Alat Ukur Psikologi karena mata kuliah tersebut mensyaratkan nilai kelulusan minimal C, dimana jika tidak lulus mata kuliah tersebut mahasiswa harus mengulang lagi tahun berikutnya. Mahasiswa yang menggunakan *surface approach* menggunakan strategi *rote learning*, dimana mahasiswa berusaha menghafal materi yang diberikan di kelas dan kurang mementingkan pemahaman mengenai materi yang telah diajarkan, dan

mengerjakan tugas hanya dengan usaha minimal misalnya dengan melihat atau bahkan mengkopi tugas yang telah dikerjakan angkatan sebelumnya.

Sedangkan mahasiswa yang menggunakan *deep approach* ketika mengontrak mata kuliah Konstruksi Alat Ukur Psikologi memiliki rasa ingin tahu dan motivasi intrinsik, mahasiswa memiliki komitmen pribadi untuk belajar. Mahasiswa berusaha untuk menghubungkan materi pelajaran secara pribadi pada konteks yang berarti atau pada pengetahuan yang telah ada sebelumnya. Materi yang telah diterima diolah lebih mendalam sampai terbentuk suatu pemahaman dan mampu mengaplikasikannya dalam hidup sehari-hari, bukan semata-mata untuk dihapal saja. Strategi yang dipakai oleh mahasiswa adalah membaca teks dan menemukan hubungan yang positif serta kuat dengan kesediaan meluangkan waktu dan usaha mencari ide utama dalam suatu materi, mengajukan, mencari info baru (Schiefle, 1991 dalam Biggs, 1993).

Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi *learning approach*, yang terbagi atas *personal factors* dan *experiential background factors*. Pada *personal factors*, terkait faktor-faktor dalam diri mahasiswa yang tengah mengontrak mata kuliah Penyusunan Skala Psikologi yang terdiri atas *conception of learning*, *ability*, dan *locus of control*.

*Personal factor* yang pertama ialah *conception of learning*, yakni konsep belajar menurut mahasiswa yang tengah mengontrak mata kuliah Penyusunan Skala Psikologi. Van Rossum dan Schenk (1984, dalam Biggs, 1993) menemukan bahwa siswa yang memiliki konsep belajar kuantitatif akan cenderung menggunakan *surface approach*. Sementara siswa yang memiliki

konsep belajar kualitatif cenderung akan lebih menggunakan *deep approach*. Mahasiswa yang tengah mengontrak mata kuliah Konstruksi Alat Ukur Psikologi yang memiliki konsep belajar kuantitatif akan lebih mengutamakan banyaknya materi yang dapat dipelajarinya, hal ini mengarahkan mahasiswa untuk menggunakan *surface approach*. Mahasiswa yang tengah mengontrak mata kuliah Konstruksi Alat Ukur Psikologi yang memiliki konsep belajar kualitatif akan lebih mengutamakan pemahaman yang mendalam dari materi yang dipelajarinya, dan akan lebih cenderung mengarahkan mahasiswa untuk menggunakan *deep approach*.

Faktor kedua dari *personal factors* adalah *ability* atau kemampuan verbal mahasiswa. Penggunaan *deep approach* tidak selalu terkait dengan tinggi maupun rendahnya kemampuan verbal (Biggs, 1987). *Deep approach* tidak hanya dapat digunakan oleh mahasiswa yang memiliki kemampuan verbal tinggi, yang artinya pada dasarnya seluruh mahasiswa dapat menggunakan pendekatan ini, kecuali bagi mahasiswa dengan kemampuan verbal yang sangat rendah. Kemampuan verbal yang tinggi dapat membantu mempermudah mahasiswa yang tengah mengontrak mata kuliah Konstruksi Alat Ukur Psikologi untuk menangkap isi dari materi yang diajarkan, sehingga mungkin akan memotivasi mahasiswa untuk memahami materi tersebut lebih mendalam sampai aplikasinya atau mengarahkan mahasiswa untuk menggunakan *deep approach*. Sementara mahasiswa dengan kemampuan verbal yang sangat rendah cenderung mengalami kesulitan untuk menangkap isi dari materi yang diajarkan sehingga mereka cenderung menghafalkan saja materi tanpa memahaminya secara mendalam, hal tersebut

mendorong penggunaan *surface approach* pada mahasiswa yang tengah mengontrak mata kuliah Konstruksi Alat Ukur Psikologi.

Faktor ketiga dalam *personal factor* ialah *locus of control*, yakni penghayatan seseorang dalam hubungannya dengan kejadian-kejadian yang ada dalam hidupnya (Rotter dalam Biggs, 1993). Beberapa penelitian mengenai *locus of control* mengindikasikan bahwa siswa dengan kontrol internal berpartisipasi lebih dalam kelas, lebih perhatian, mencari dan menggunakan informasi dalam menyelesaikan masalah, sehingga tidaklah mengherankan bila penerimaan materi yang didapat juga lebih banyak daripada siswa dengan kontrol eksternal (Wang, 1983 dalam Biggs, 1993). Mahasiswa yang memiliki *internal locus of control* akan lebih aktif berpartisipasi dalam kelas, lebih menyimak dan memperhatikan materi, dan berusaha mencari dan menggunakan informasi dalam menyelesaikan tugas. Mahasiswa yang tengah mengontrak mata kuliah Konstruksi Alat Ukur Psikologi yang memiliki *internal locus of control* bertanggungjawab untuk memperoleh kesuksesannya sendiri dan biasanya memiliki motivasi intrinsik sehingga akan mengarahkannya untuk menggunakan *deep approach*. Sementara mahasiswa yang tengah mengontrak mata kuliah Konstruksi Alat Ukur Psikologi dengan *external locus of control* akan lebih mempercayai bahwa orang lain yang lebih mempengaruhi kesuksesan yang diraihinya (misalnya apabila mahasiswa tersebut memperoleh nilai tinggi maka ia akan beranggapan bahwa ia sedang beruntung atau dosen pengajar yang baik dalam memberikan nilai) dan biasanya memiliki motivasi ekstrinsik sehingga akan lebih mengarah pada penggunaan *surface approach*.

Pada *experiential background factor*, terkait faktor-faktor dari luar diri mahasiswa yang sedang mengontrak mata kuliah Konstruksi Alat Ukur Psikologi yang terdiri atas *parental education*, *everyday adult experience*, *bilingual experience*, dan *experience in learning institutions*.

*Experiential background factor* yang pertama ialah *parental education* atau tingkat pendidikan orangtua. Berdasarkan penelitian, siswa yang menggunakan *deep approach* biasanya memiliki orangtua yang berpendidikan cukup tinggi (minimal SMU). Hal ini terjadi karena orangtua dengan pendidikan yang cukup tinggi cenderung akan merasa kurang puas apabila anaknya memperoleh hasil yang biasa saja, dan pada umumnya orangtua dengan tingkat pendidikan tinggi lebih menghargai proses belajar daripada hasil. Orangtua dengan pendidikan lebih tinggi cenderung memiliki pengetahuan yang lebih luas sehingga ketika anak bertanya dapat mendapatkan penjelasan yang lebih menyeluruh dan mendalam tentang suatu hal tertentu. Sementara orangtua dengan tingkat pendidikan rendah (SMP atau kurang), anak-anaknya lebih cenderung menggunakan *surface approach*. Hal ini terjadi karena orangtua dengan pendidikan rendah umumnya ingin anaknya memperoleh nilai yang baik dan lebih sukses dibandingkan mereka dulu, tetapi tidak didukung dengan pengetahuan yang memadai sehingga apabila anak bertanya orangtua kurang mampu memberikan penjelasan yang menyeluruh dan mendalam. Hal ini membuat anak cenderung hanya menghafalkan saja materi tertentu tanpa adanya proses pemahaman (Biggs, 1987). Dengan kata lain, mahasiswa yang tengah mengontrak mata kuliah Konstruksi Alat Ukur Psikologi yang memiliki orangtua dengan tingkat pendidikan tinggi akan lebih cenderung

menggunakan *deep approach*, sementara mahasiswa yang tengah mengontrak mata kuliah Konstruksi Alat Ukur Psikologi yang memiliki orangtua dengan tingkat pendidikan rendah akan lebih cenderung menggunakan *surface approach*.

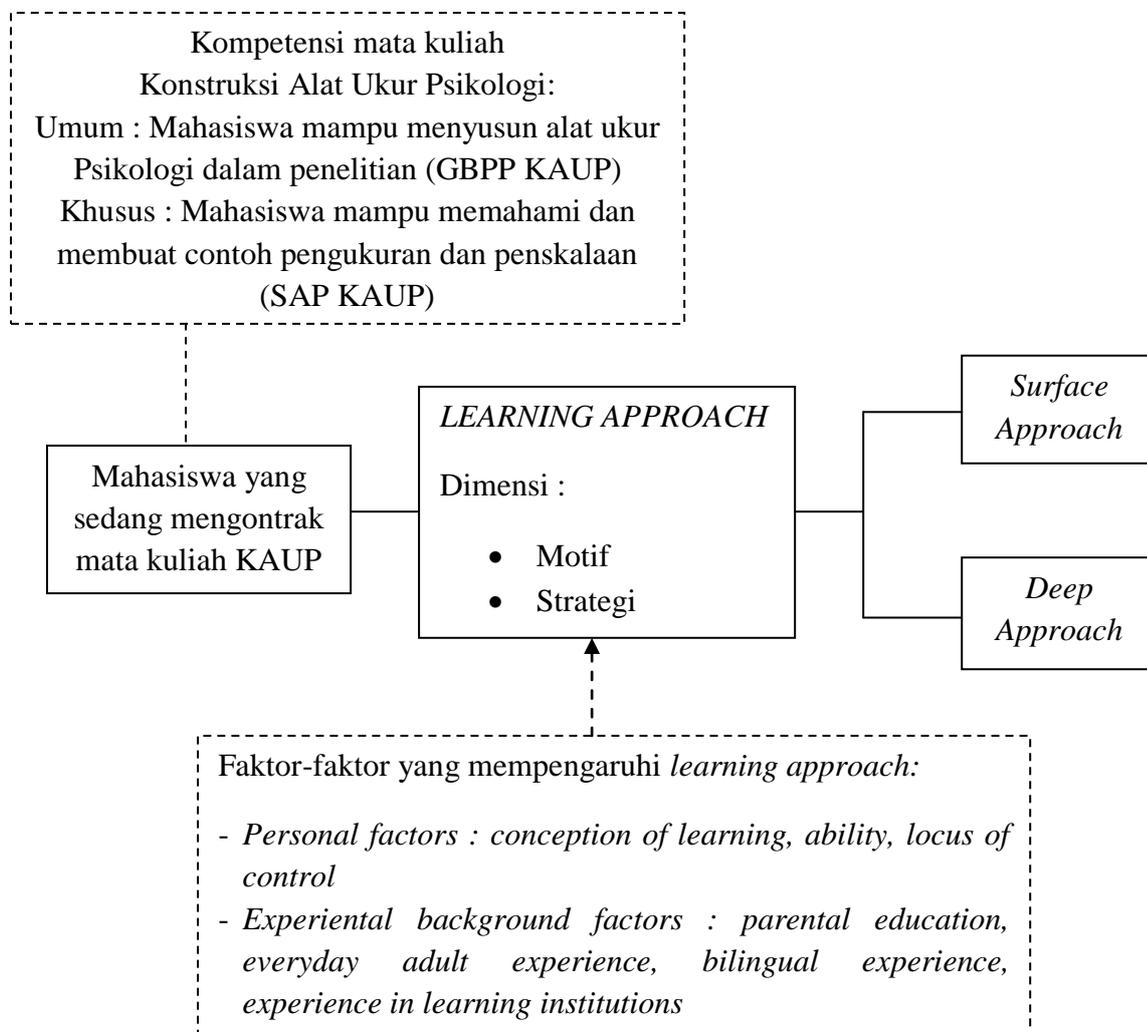
*Experiential background factor* yang kedua ialah *everyday adult experience* atau pengalaman orang dewasa sehari-hari. Mahasiswa yang tengah mengontrak mata kuliah Konstruksi Alat Ukur Psikologi dan berada di lingkungan dimana orang dewasa di sekitarnya memiliki kemampuan perencanaan dan analisis yang baik akan menyadari pentingnya mata kuliah tersebut sehingga akan tertarik untuk memahaminya secara mendalam hingga ke aplikasinya dan mengarahkan mahasiswa pada *deep approach*. Sementara mahasiswa yang tengah mengontrak mata kuliah Konstruksi Alat Ukur Psikologi dan berada di lingkungan dimana orang dewasa di sekitarnya kurang memiliki kemampuan perencanaan dan analisis yang baik akan cenderung menganggap Konstruksi Alat Ukur Psikologi sebagai satu dari sekian banyak mata kuliah yang harus mereka tempuh sebagai syarat kelulusan tanpa menyadari pentingnya mata kuliah ini sehingga mereka cenderung hanya berusaha minimal saja dan mengarahkan penggunaan *surface approach*.

*Experiential background factor* yang ketiga ialah *bilingual experience*. Berdasarkan hasil penelitian, mahasiswa yang menunjukkan aktivitas *metalearning* adalah siswa yang menggunakan bahasa Inggris sebagai bahasa kedua-atau bahasa Indonesia jika penelitian dilakukan di Indonesia- (Biggs, 1987a). *Metalearning* adalah aktivitas yang digunakan oleh mahasiswa dalam memantau kemajuan belajarnya, membuat rencana belajar, menentukan strategi

belajar dan mengoreksi secara mandiri kesalahan yang dibuat. Mahasiswa yang tengah mengontrak mata kuliah Konstruksi Alat Ukur Psikologi yang menunjukkan aktivitas *high metalearning activity* adalah mahasiswa yang menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa keduanya. Mereka menunjukkan mempunyai kesadaran metakognitif yang lebih dalam *learning approach*, daripada siswa yang menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa pertama, meskipun *performance actual* mereka lebih rendah (jika dites dalam bahasa Indonesia).

Faktor keempat dalam *experiential background factor* adalah *experience in learning institutions* yang mencakup tentang kualitas kehidupan di sekolah. Mahasiswa yang menggunakan *deep approach* mengatakan bahwa mereka menyukai kuliah, memandang kuliah berguna dan para pengajar bersikap adil. Maka dari itu, institusi sangat mempengaruhi iklim pengajaran yang baik dan efektif dalam belajar (dalam Biggs, 1993). Mahasiswa yang tengah mengontrak mata kuliah Konstruksi Alat Ukur Psikologi akan cenderung menggunakan *deep approach* apabila mereka menyukai dan memandang Konstruksi Alat Ukur Psikologi sebagai mata kuliah yang berguna, dan merasa pengajar bersikap adil pada mahasiswa. Sebaliknya, mahasiswa yang tengah mengontrak mata kuliah Konstruksi Alat Ukur Psikologi akan cenderung menggunakan *surface approach* apabila mereka tidak menyukai dan menganggap Konstruksi Alat Ukur Psikologi sebagai mata kuliah yang kurang bermanfaat, dan merasa pengajar bersikap kurang adil di kelas.

Dalam mata kuliah Konstruksi Alat Ukur Psikologi, mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas “X” kota Bandung perlu menggunakan *learning approach* sesuai dengan tuntutan kompetensi yang diharapkan. *Surface* dan *deep approach* tidak dapat diterapkan bersamaan dikarenakan motif dan strategi yang berbeda. *Learning approach* tidaklah mutlak sebagai predisposisi yang ada dalam diri mahasiswa, namun dapat dimodifikasi sesuai dengan perubahan dalam diri mahasiswa atau dengan cara mengubah situasi pengajaran.



Bagan 1.1 Kerangka Pemikiran

## 1.6 Asumsi

1. Motif dan strategi yang digunakan mahasiswa dalam belajar akan menentukan jenis *learning approach* yang digunakannya ketika mengontrak mata kuliah Konstruksi Alat Ukur Psikologi.
2. Terdapat dua jenis *learning approach* yang dapat digunakan oleh mahasiswa yang sedang mengontrak mata kuliah Konstruksi Alat Ukur Psikologi, yaitu *deep approach* dan *surface approach*.
3. *Learning approach* akan menentukan bagaimana mahasiswa mengolah materi yang diterima dalam mata kuliah Konstruksi Alat Ukur Psikologi.
4. *Learning approach* yang digunakan oleh mahasiswa yang sedang mengontrak mata kuliah Konstruksi Alat Ukur Psikologi dapat dipengaruhi oleh *Personal factors (conception of learning, ability, locus of control)* dan *Experiential background factor (parental education, everyday adult experience, bilingual experience, experience in learning institutions)*.